

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TERJADINYA KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN ASURANSI
(Studi pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di
Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2008 - 2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ERMA NOOR MARLIZA
NIM. 12010110130165

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Erma Noor Marliza
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110130165
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TERJADINYA KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN
ASURANSI (STUDI PADA PERUSAHAAN
ASURANSI UMUM YANG TERDAFTAR DI
DIREKTORI PERASURANSIAN INDONESIA
TAHUN 2008 – 2012)**
Dosen Pembimbing : Drs. H. Prasetiono, M.Si

Semarang, 12 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Prasetiono, M.Si)

NIP. 196003141986031005

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Erma Noor Marliza
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110130165
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TERJADINYA KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN
ASURANSI (STUDI PADA PERUSAHAAN
ASURANSI UMUM YANG TERDAFTAR DI
DIREKTORI PERASURANSIAN INDONESIA
TAHUN 2008 – 2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Juni 2014

Tim Penguji

1. Drs. H. Prasetyono, M.Si (.....)

2. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)

3. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Erma Noor Marliza, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Asuransi (Studi pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2008 – 2012)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

(Erma Noor Marliza)

NIM : 12010110130165

ABSTRACT

This research aims to test the effect of financial ratios which are solvency margin ratio (SMR), liability to liquid asset ratio (LLAR), incurred loss ratio (ILR), premium growth ratio (PGR) and return on asset ratio (ROA) to predict the probability of financial distress general insurance companies listed in Indonesia Insurance's Directory for the period 2008 - 2012.

Data used in this research are secondary ones which obtained from Indonesia Insurance's Book. Financial data in 2007 - 2012 are used as guidance to determine financial distress status using a negative net profit of 2 (two) consecutive years. The research model used was logistic regression. The samples taken by purposive sampling with certain criteria that general insurance companies listed in Indonesia Insurance's Directory for the period 2008 - 2012 which still standing during the observation period and the companies was published their financial statements. This study used 73 general insurance companies as samples which consist of 62 non-financial distress and 11 financial distress.

The results showed that premium growth ratio (PGR) has significant and positively influence on financial distress. Return on asset (ROA) had a influential negative significant on financial distress. Solvency margin ratio (SMR), liability to liquid asset ratio (LLAR), and incurred loss ratio (ILR) had no significant influence on financial distress.

Keywords: financial distress, financial ratios, logistic regression

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yaitu rasiomargin solvensi (SMR), rasio likuiditas (LLAR), rasio beban klaim (ILR), rasio pertumbuhan premi (PGR) dan rasio *return on asset* (ROA) terhadap prediksi probabilitas kondisi *financial distress* perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2008 - 2012.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Buku Perasuransian Indonesia. Data keuangan tahun 2007 - 2012 digunakan sebagai patokan untuk menentukan status *financial distress* yang menggunakan laba bersih negatif selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Model penelitian yang digunakan adalah model regresi logistik. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yaitu perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2008 - 2012 dan masih berdiri selama periode pengamatan serta mempublikasikan laporan keuangannya. Kemudian didapat 73 perusahaan asuransi umum sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 62 perusahaan *non-financial distress* dan 11 perusahaan *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio pertumbuhan premi (PGR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan asuransi. Variabel rasio *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan asuransi. Sedangkan variabel rasio margin solvensi (SMR), rasio likuiditas (LLAR) dan rasio beban klaim (ILR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan asuransi.

Kata kunci: *financial distress*, rasio keuangan, regresi logistik

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN ASURANSI (Studi pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2008 - 2012)”.

Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan kelulusan studi pada Program Sarjana (SI) Reguler I Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penulisan skripsi hingga selesai, penulis telah banyak mendapatkan bantuan–bantuan dalam bentuk bimbingan, keterangan serta dorongan moril maupun materiil, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Prasetiono, M.Si selaku dosen pembimbing penulis yang telah membantu pelaksanaan, meluangkan waktunya dan memberikan saran,

pengarahan serta kesempatan untuk berdiskusi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

3. Ibu Sri Rahayu Tri Astuti, SE, MM selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberikan pengetahuan sebagai suatu dasar pemikiran dan bekal ilmu yang lebih baik.
5. Bapak dan Ibu staf karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Orangtua tercinta, Bapak dan Ibu, terima kasih atas segala bentuk kasih sayang, baik doa, perhatian, dukungan moril dan materil sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan studi ini, semoga penulis dapat membanggakan kalian.
7. Kakak dan adik, Hana dan Rosy, atas setiap doa yang terucap, dukungan, semangat dan motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis.
8. Geng Solit, yang tidak henti-hentinya memberikan support dan motivasi kepada penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat berbagi suka dan duka selama ini.
9. Teman-teman Manajemen Undip Reguler I angkatan 2010, atas support, doa dan kebersamaannya.
10. Tim KKN Desa Delegtukang, atas pengalaman, kekompakan dan dukungan kalian selama ini. Semoga persahabatan bisa terus terjaga.

11. Semua pihak yang telah membantu, memberikan semangat serta doanya kepada penulis, yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu. Terimakasih banyak.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pembaca pada masa yang akan datang.

Semarang, 12 Juni 2014

Penulis

(Erma Noor Marliza)

NIM : 12010110130165

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	13
2.1 Telaah Pustaka.....	13
2.1.1 Pengertian Asuransi	13

2.1.2	<i>Financial Distress</i>	17
2.1.3	Rasio-Rasio Keuangan Industri Asuransi.....	22
2.1.3.1	Rasio Margin Solvensi.....	23
2.1.3.2	Rasio Likuiditas.....	24
2.1.3.3	Rasio Beban Klaim.....	26
2.1.3.4	Rasio Pertumbuhan Premi.....	27
2.1.4	<i>Return On Asset</i>	28
2.2	Penelitian Terdahulu	29
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
2.4	Hipotesis Penelitian.....	35
2.4.1	Pengaruh Rasio Margin Solvensi terhadap <i>Financial Distress</i>	35
2.4.2	Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	36
2.4.3	Pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap <i>Financial Distress</i>	37
2.4.4	Pengaruh Rasio Pertumbuhan Premi terhadap <i>Financial Distress</i>	37
2.4.5	Pengaruh Rasio <i>Return On Asset</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1	Variabel Dependen.....	39
3.1.2	Variabel Independen	40

3.2	Populasi dan Sampel.....	43
3.3	Jenis dan Sumber Data	44
3.4	Metode Pengumpulan Data	45
3.5	Metode Analisis Data	45
3.5.1	Statistik Deskriptif	45
3.5.2	Uji Hipotesis.....	46
3.5.2.1	Menilai Kelayakan Model.....	47
3.5.2.2	Uji Kelayakan Keseluruhan Model.....	48
3.5.2.2.1	<i>Chi Square</i>	48
3.5.2.2.2	<i>Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square</i>	48
3.5.2.2.3	Tabel Klasifikasi 2x2	49
3.5.2.3	Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2	Analisis Data	51
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.2	Pengujian Kelayakan Model	53
4.2.2.1	Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	53
4.2.3	Pengujian Keseluruhan Model	54
4.2.3.1	<i>Chi Square Test</i>	54

4.2.3.2	<i>Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square</i>	56
4.2.3.3	Uji Klasifikasi 2x2.....	56
4.3	Pengujian Hipotesis	58
4.4	Pembahasan	60
4.4.1	Pengaruh Rasio Margin Solvensi terhadap <i>Financial Distress</i>	60
4.4.2	Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	60
4.4.3	Pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap <i>Financial Distress</i>	61
4.4.4	Pengaruh Rasio Pertumbuhan Premi terhadap <i>Financial Distress</i>	62
4.4.5	Pengaruh <i>Return On Asset</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	63
BAB V PENUTUP.....		64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Keterbatasan dan Saran	65
5.2.1	Keterbatasan.....	65
5.2.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN		69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kinerja Keuangan Beberapa Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2008-2012... 5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu 32
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel 42
Tabel 3.2	Sampel Perusahaan 44
Tabel 4.1	Kriteria Pemilihan Sampel 51
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif 52
Tabel 4.3	Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's</i> 54
Tabel 4.4	<i>Likelihood Overall Fit</i> 55
Tabel 4.5	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> 55
Tabel 4.6	Uji <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i> 56
Tabel 4.7	Tabel Klasifikasi 57
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Hipotesis 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	35
------------	-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Perusahaan <i>Financial Distress</i> dan <i>Non-Financial Distress</i>	69
Lampiran B	Tabulasi Data	73
Lampiran C	Output SPSS	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Risiko dapat terjadi terhadap kehidupan seseorang di masa yang akan datang, misalnya kematian, sakit, atau dipecat dari pekerjaannya. Sedangkan risiko dalam dunia bisnis dapat berupa risiko kerugian akibat kebakaran, kerusakan, atau kehilangan. Dalam dunia bisnis tidak hanya bagaimana cara mencapai keuntungan yang harus dipikirkan oleh manajemen tetapi juga bagaimana meminimalkan risiko dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Setiap risiko yang akan dihadapi harus ditanggulangi sehingga tidak menimbulkan kerugian yang besar. Untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan di masa yang akan datang, maka diperlukan perusahaan yang bersedia menanggung risiko tersebut. Perusahaan asuransi adalah perusahaan yang mau dan sanggup menanggung setiap risiko yang akan dihadapi oleh pihak tertanggung baik perorangan maupun badan usaha (Kasmir, 2005).

Istilah asuransi di Indonesia berasal dari bahasa Belanda *assurantie* yang berarti “menanggung sesuatu yang pasti terjadi” (Siamat, 2005). Definisi otentik tentang asuransi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung

karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

Asuransi bertujuan memberikan perlindungan atau proteksi atas kerugian keuangan atau *financial loss*, yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (Triandaru dan Totok, 2000). Perusahaan asuransi akan memberikan perlindungan kepada pemegang polis atau pihak tertanggung dari kerugian yang mungkin timbul akibat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, kematian, kebakaran, bencana alam, dan lain sebagainya. Menurut Purba (2006) tujuan asuransi adalah mengembalikan tertanggung pada posisinya semula, atau menghindarkan tertanggung dari kebangkrutan sehingga ia masih mampu berdiri seperti sebelum menderita kerugian.

Pada umumnya tujuan setiap perusahaan adalah mencapai keuntungan yang maksimal dan peningkatan pertumbuhan perusahaan yang maksimal (Putri, 2011). Hal yang sama juga berlaku untuk perusahaan asuransi. Tujuan asuransi selain untuk menanggung risiko adalah untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Tujuan perusahaan akan tercapai jika perusahaan dikelola dengan baik dan sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Dalam upaya mencapai tujuannya, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun jika

perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk maka terancam tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, di mana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan atau *financial distress* yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Menurut Platt dan Platt (2002) sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika terjadi salah satu dari kejadian berikut: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun, penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK massal. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mengukur *financial distress* perusahaan dengan adanya laba bersih negatif selama beberapa tahun. Lau (1987) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Elloumi dan Gueyie (2001) menggunakan perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share* (EPS) negatif sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Almilia dan Kristijadi (2003) mengukur *financial distress* perusahaan dengan indikasi beberapa tahun mengalami laba operasi negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Luciana (2006) mengukur *financial distress* perusahaan dengan dua kondisi yaitu laba bersih negatif dan nilai buku ekuitas negatif selama dua tahun berturut-turut.

Financial distress dapat membawa suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi *financial distress* membuat para investor dan kreditur

khawatir untuk menanamkan dananya. Mengingat besarnya pengaruh yang ditimbulkan, maka model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diketahui sejak dini dan selanjutnya manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Kemungkinan adanya kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang dapat dideteksi secara dini melalui metode *Early Warning System* (EWS). Menurut Satria (1994) *Early Warning System* adalah tolok ukur dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Rasio-rasio *Early Warning System* tersebut adalah rasio margin solvensi, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio *underwriting*, rasio beban klaim, rasio komisi, rasio biaya manajemen, rasio pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's balance to surplus*, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, dan rasio cadangan teknis. Negara lain di luar Amerika Serikat melakukan sedikit modifikasi terhadap rasio yang digunakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan negara masing-masing.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mempunyai laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Dalam tabel 1.1 berikut dapat dilihat kinerja keuangan berupa rasio margin solvensi, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi dan

return on asset pada beberapa perusahaan asuransi umum yang mengalami *financial distress*:

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Beberapa Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di
Direktori Perasuransian Indonesia
Tahun 2008 - 2012

Perusahaan	Ukuran	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
PT Ace Ina Insurance	Laba Bersih	(19.514)	(27.479)	(14.227)	(20.229)	6.309
	Rasio Margin Solvensi	87.8	132.1	144.0	200.4	147.6
	Rasio Likuiditas	72.1	64.8	58.5	54.4	143.0
	Rasio Beban Klaim	104.4	41.3	38.1	46.4	25.1
	Rasio Pertumbuhan Premi	26.0	32.8	34.2	-18.7	40.8
	<i>Return On Asset</i>	-17.2	-14.9	-5.7	-7.6	1.2
PT Asuransi AXA Indonesia	Laba Bersih	10.530	(7.630)	(11.536)	7.744	(13.544)
	Rasio Margin Solvensi	57.9	67.8	58.8	70.9	73.0
	Rasio Likuiditas	62.3	60.9	65.5	63.0	66.8
	Rasio Beban Klaim	80.4	78.0	82.7	63.8	58.6
	Rasio Pertumbuhan Premi	21.8	-0.6	-1.2	16.3	29.9
	<i>Return On Asset</i>	6.0	-3.9	-6.0	3.3	-4.0
PT Zurich Insurance Indonesia	Laba Bersih	4.037	(13.680)	(19.097)	4.979	(35.654)
	Rasio Margin Solvensi	184.3	219.3	108.3	99.2	95.2
	Rasio Likuiditas	72.9	65.4	82.1	80.3	73.4
	Rasio Beban Klaim	61.5	84.7	88.6	68.4	37.4
	Rasio Pertumbuhan Premi	-10.7	9.7	70.4	62.0	36.8
	<i>Return On Asset</i>	1.6	-5.2	-5.6	1.1	-7.3

Sumber: data laporan keuangan yang diolah

Rasio margin solvensi (*solvency margin ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan keuangan perusahaan dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko (Satria, 1994). Dalam tabel 1.1 diketahui bahwa pada saat PT Ace Ina Insurance tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami kondisi *financial distress*, angka rasio margin solvensi perusahaan

tersebut mengalami peningkatan, yaitu 132,1% pada 2009, 144% pada 2010 dan 200,4% pada 2011. Begitu pula dengan PT Zurich Insurance Indonesia yang mengalami *financial distress* tahun 2010, namun pada tahun tersebut angka rasio margin solvensi perusahaan cukup tinggi yaitu sebesar 108,3%. Angka rasio margin solvensi saat mengalami *financial distress* tahun 2010 lebih besar dari tahun 2011 saat tidak mengalami *financial distress* yang hanya sebesar 99,2%. Fakta ini bertentangan dengan teori bahwa semakin rendah rasio margin solvensi mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan risiko, sehingga semakin besar risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio likuiditas (*liabilities to liquid asset*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajibannya dan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi yang tidak solven (Satria, 1994). Batasan normal untuk rasio ini adalah maksimum 100%. Semakin rasio likuiditas mendekati 100 % maka perusahaan semakin tidak sehat. Hal yang berbeda terjadi pada PT Ace Ina Insurance tahun 2012 saat memiliki laba bersih positif atau dalam kondisi tidak mengalami *financial distress*, namun angka rasio likuiditasnya 143%, lebih besar daripada tahun 2009 - 2011 saat mengalami kondisi *financial distress*.

Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha asuransi serta menjaga likuiditas perusahaan (Satria, 1994). Pada PT Ace Ina Insurance saat

mengalami *financial distress* tahun 2009 sampai dengan 2011 angka rasio beban klaim menunjukkan penurunan dan berada pada kisaran di bawah 50%. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa maka semakin tinggi rasio beban klaim semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko.

Rasio pertumbuhan premi (*premium growth ratio*) digunakan untuk mengukur stabilitas premi. Adanya kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan sehingga peluang terjadinya kebangkrutan semakin besar (Satria, 1994). Namun jika dilihat dari tabel 1.1, pada PT Ace Ina Insurance dan PT Asuransi AXA Indonesia saat tahun-tahun *financial distress* tidak menunjukkan adanya kenaikan atau penurunan yang tajam pada presentase rasio pertumbuhan premi dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Return on asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin rendah nilai ROA perusahaan asuransi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Dalam tabel 1.1, ketiga perusahaan memiliki *return on asset* terendah pada saat perusahaan mengalami *distress*. *Return on asset* PT Ace Ina Insurance terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar -17,2% saat perusahaan memiliki laba bersih -19,514. Pada PT Asuransi AXA Indonesia rasio *return on asset* terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar -6%

dengan laba bersih -11,536 dan pada PT Zurich Insurance Indonesia rasio *return on asset* terendah terjadi tahun 2012 sebesar -7,3% dengan laba bersih -35,654.

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang *financial distress* perusahaan asuransi, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Brockett, *et al* (1994) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liabilities to liquid assets*) memiliki pengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* perusahaan asuransi.

Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* pada penelitian Ambrose dan Seward (1988). Tetapi berbeda dengan penelitian Kleffner (2006) serta Kleffner dan Lee (2009) yang menunjukkan hasil bahwa rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kim, *et al* (1995) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi (*premium growth ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian Lee dan Urrutia (1996). Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Kleffner (2006), Sharpe dan Stadnik (2007) serta Kleffner dan Lee (2009) yang menunjukkan bahwa (*premium growth ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan Sharpe dan Stadnik (2007), Kleffner (2006) serta Kleffner dan Lee (2009) menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2008 - 2012.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat dua permasalahan yang mendasari penelitian ini, yaitu adanya fenomena datagap pada data asuransi umum seperti yang sudah dijelaskan pada tabel 1.1 dan adanya *research gap* antara peneliti satu dengan peneliti yang lain. Atas dasar tersebut maka dirumuskan *research problem* sebagai berikut: masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan asuransi.

Berdasarkan *research problem* yang telah dipaparkan maka dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio margin solvensi terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh rasio beban klaim terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *financial distress*?
5. Bagaimana pengaruh rasio *return on asset* terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh rasio margin solvensi terhadap *financial distress*.
2. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Menganalisis pengaruh rasio beban klaim terhadap *financial distress*.
4. Menganalisis pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *financial distress*.
5. Menganalisis pengaruh rasio *return on asset* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Manajemen.

Model prediksi kondisi *financial distress* merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini bagi manajemen perusahaan terhadap terjadinya kebangkrutan.

2. Bagi Investor.

Model prediksi kondisi *financial distress* dapat membantu investor dalam menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan serta untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan sehingga tidak mengalami kerugian dalam berinvestasi.

3. Bagi Akademisi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan khususnya mengenai variabel yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan asuransi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *financial distress* perusahaan asuransi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab telaah pustaka berisi tentang landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan berisi tentang tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup menguraikan tentang kesimpulan atas hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Asuransi

Istilah asuransi di Indonesia berasal dari bahasa Belanda *assurantie* yang berarti “menanggung sesuatu yang pasti terjadi” (Siamat, 2005). Dalam pandangan bisnis, asuransi adalah sebuah perusahaan yang usaha utamanya menerima atau menjual jasa, pemindahan risiko dari pihak lain, dan memperoleh keuntungan dengan berbagi risiko (*sharing of risk*) di antara sejumlah besar nasabahnya (Darmawi, 2004). Definisi otentik tentang asuransi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Sedangkan definisi asuransi yang tercantum pada Kitab Undang-Undang Hukum Dagang Pasal 246 adalah suatu perjanjian, dengan mana seseorang penanggung

mengikatkan diri kepada seseorang tertanggung, dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin terjadi karena suatu peristiwa tak tertentu.

Perusahaan perasuransian menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 tahun 1992 yaitu Perusahaan Asuransi Kerugian, Perusahaan Asuransi Jiwa, Perusahaan Reasuransi, Perusahaan Pialang Asuransi, Agen Reasuransi, Perusahaan Penilai Kerugian Asuransi, dan Perusahaan Konsultan Aktuaria. Asuransi kerugian menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1992 adalah asuransi yang menjalankan usaha memberikan jasa untuk menanggulangi suatu risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga dari suatu peristiwa yang tidak pasti (Kasmir, 2005).

Asuransi bertujuan memberikan perlindungan atau proteksi atas kerugian keuangan atau *financial loss*, yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (Triandaru dan Totok, 2000). Perusahaan asuransi akan memberikan perlindungan kepada pemegang polis atau pihak tertanggung dari kerugian yang mungkin timbul akibat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, kematian, kebakaran, bencana alam, dan lain sebagainya. Menurut Purba (2006) tujuan asuransi adalah mengembalikan tertanggung pada posisinya semula, atau menghindarkan tertanggung dari kebangkrutan sehingga ia masih mampu berdiri seperti sebelum menderita kerugian.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 81 tahun 2008 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian, perusahaan asuransi harus memiliki modal sendiri dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Paling sedikit sebesar Rp. 40.000.000.000 (empat puluh miliar rupiah) paling lambat tanggal 31 Desember 2010.
- b. Paling sedikit sebesar Rp. 70.000.000.000 (tujuh puluh miliar rupiah) paling lambat tanggal 31 Desember 2012.
- c. Paling sedikit sebesar Rp. 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah) paling lambat tanggal 31 Desember 2014.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian, perusahaan asuransi dan reasuransi setiap saat wajib menjaga tingkat solvabilitas. Tingkat solvabilitas merupakan selisih antara kekayaan yang diperkenankan dengan jumlah kewajiban dan modal yang disetor yang dipersyaratkan. Kekayaan yang diperkenankan yaitu kekayaan yang dimiliki dan diakui dalam perhitungan tingkat solvabilitas. Sedangkan kewajiban adalah semua jenis kewajiban kepada pemegang polis atau tertanggung dan kepada pihak lain yang menjadi kewajiban perusahaan asuransi.

Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM) adalah suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan yaitu sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Dalam Keputusan Menteri

Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi menyebutkan bahwa perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi setiap saat wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling sedikit 120% (seratus dua puluh persen) dari risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban terdiri dari:

- a. Kegagalan pengelolaan kekayaan.
- b. Ketidakseimbangan antara proyeksi arus kas kekayaan dan kewajiban.
- c. Ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang.
- d. Perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan.
- e. Ketidalcukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh.
- f. Ketidakmampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban pembayaran klaim.

Selain tingkat solvabilitas tersebut di atas, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian, perusahaan asuransi dan reasuransi harus memiliki dan menerapkan retensi sendiri yang besarnya didasarkan pada kemampuan keuangan dan tingkat risiko yang dihadapi. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan

Perusahaan Reasuransi, batas tingkat retensi sendiri harus didasarkan pada kekuatan modal perusahaan yaitu maksimal 300% dari modal sendiri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian, setiap perusahaan asuransi dan reasuransi harus membentuk cadangan teknis sesuai dengan jenis asuransi yang diselenggarakan, yaitu:

- a. Cadangan teknis asuransi kerugian, terdiri dari cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan dan cadangan klaim.
- b. Cadangan teknis asuransi jiwa, terdiri dari cadangan premi, cadangan premi anuitas, cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan dan cadangan klaim.

Dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, perusahaan asuransi dan reasuransi harus menjaga keseimbangan antara investasi dengan cadangan teknis dan hutang klaim. Dalam hal ini jumlah investasi sekurang-kurangnya harus sebesar cadangan teknis ditambah dengan hutang klaim. Penetapan reasuransi dan deposito yang dijaminakan, harus disesuaikan dengan kenaikan cadangan premi.

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai

tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika terjadi salah satu dari kejadian berikut: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun, penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK massal (Platt dan Platt, 2002). Menurut Gitman (1994), *financial distress* dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Business failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai: (1). Suatu keadaan dimana *realized rate of return* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi sejenis. (2). Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan. (3). Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, saat perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki return yang lebih kecil daripada *cost of capital* atau *negative return*.
2. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai: (1) *Technical insolvency*, timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo. (2). *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk, hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki nilai passiva lebih besar dari nilai aktiva perusahaan. Pada

kondisi keuangan seperti ini, tuntutan dari kreditor baik pokok maupun bunga pinjaman tidak dapat dipenuhi tanpa melikuidasi perusahaan.

Dalam industri asuransi, bila suatu ketika besar modal dan total penerimaan premi lebih kecil daripada total akumulasi dari klaim yang harus dibayarkan, maka perusahaan mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan jumlah uang klaim yang harus dibayarkan melebihi batas kemampuan dari perusahaan asuransi tersebut. Menurut Platt dan Platt (2002) terjadinya kerugian atau laba negatif merupakan salah satu tanda perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Jika *financial distress* terjadi secara terus menerus, dapat membawa suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Luciana, 2006). Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa informasi yang terkait dengan *financial distress* dapat membuat manajemen mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik serta dapat memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Kondisi *financial distress* perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai cara. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Lau (1987) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Elloumi dan Gueyie (2001) menggunakan perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share* (EPS) negatif untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Almilia dan Kristijadi (2003) mengukur *financial distress* perusahaan dengan indikasi beberapa tahun mengalami laba operasi negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Luciana (2006) memprediksi *financial distress* perusahaan dengan dua kondisi yaitu laba bersih negatif dan nilai buku ekuitas negatif selama dua tahun berturut-turut.

Model statistik dari prediksi *financial distress* sangat penting bagi pihak-pihak yang bereaksi terhadap sinyal *distressed*, seperti manajemen, investor, kreditor maupun pemerintah (Subagyo, 2007). Foster (1986) menjelaskan ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap informasi tentang prediksi *financial distress* perusahaan, yaitu:

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antritrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.1.3 Rasio-Rasio Keuangan Industri Asuransi

Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat ditunjukkan dari laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran pengelolaan keuangan suatu perusahaan, apakah telah berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak. Menurut Hanafi dan Halim (2005) laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Prediksi tersebut diukur dengan melakukan analisis dari laporan keuangan. Berdasarkan analisis laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan, untuk menilai kinerja perusahaan melalui berbagai macam variabel atau indikator dari laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan indikator kinerja keuangan yang fundamental dalam menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Mengingat industri asuransi memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri-industri lain, sehingga jenis-jenis perkiraan dalam laporan keuangannya juga berbeda. Perbedaan mendasar antara industri asuransi dengan industri lain pada umumnya terletak pada fungsi *underwriting* (pengelolaan risiko) dan fungsi penanganan klaim. Karena adanya perbedaan karakteristik tersebut beberapa rasio keuangan tentu perlu disesuaikan. Untuk industri asuransi rasio-rasio yang digunakan dibuat dalam suatu sistem penilaian yang disebut *Early Warning System*, yaitu tolok ukur dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi (Satria, 1994).

Menurut Djaie dan Murtanto (2001) rasio *Early Warning System* merupakan rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan asuransi kerugian dengan mendeteksi lebih awal kekurangan keuangan di masa yang akan datang untuk menentukan prioritas langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan, yang dibuat khusus untuk perusahaan asuransi kerugian. Di banyak negara, perhitungan *Early Warning System* digunakan untuk membantu pengawas asuransi mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi, mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan (*grading*) perusahaan asuransi (Satria, 1994). Beberapa rasio *Early Warning System* adalah sebagai berikut:

2.1.3.1 Rasio Margin Solvensi

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan asuransi adalah rasio margin solvensi (*solvency margin ratio*). Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Satria, 1994):

$$\text{Rasio Margin Solvensi} = \frac{\text{Modal Disetor, Cadangan Khusus, Laba}}{\text{Premi Neto}}$$

Rasio margin solvensi penting dalam memberikan gambaran seberapa besar penutupan yang ditanggung sendiri oleh perusahaan serta seberapa besar

kemampuan permodalan perusahaan yang sebenarnya. Perbandingan antara retensi sendiri dengan modal perusahaan asuransi akan menentukan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan (Merawati, 2002). Batasan normal untuk rasio ini adalah minimum 33,33 % (Djaie dan Murtanto, 2001). Rendahnya rasio margin solvensi mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan risiko (Muspa, 2000).

2.1.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liability to liquid asset ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah solven atau tidak.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Satria, 1994):

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang Diperkenankan}}$$

Kekayaan yang diperkenankan yaitu kekayaan yang dimiliki dan diakui dalam perhitungan tingkat solvabilitas. Sedangkan kewajiban adalah semua jenis kewajiban kepada pemegang polis atau tertanggung dan kepada pihak lain yang menjadi kewajiban perusahaan asuransi. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi menyebutkan bahwa kekayaan yang diperkenankan harus dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan

asuransi atau perusahaan reasuransi dalam bentuk investasi dan bukan investasi. Kekayaan investasi untuk perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi yang dimaksud adalah:

- a. Deposito berjangka, berdasarkan nilai nominal.
- b. Sertifikat deposito, berdasarkan nilai tunai.
- c. Saham yang tercatat di bursa efek, berdasarkan nilai pasar.
- d. Obligasi dan *Medium Term Note*, berdasarkan nilai pasar.
- e. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah atau Bank Indonesia, berdasarkan nilai pasar, atau nilai tunai dalam hal ini nilai pasar tidak tersedia.
- f. Unit penyertaan reksadana, berdasarkan nilai aktiva bersih.
- g. Penyertaan langsung (saham yang tidak tercatat di bursa efek), berdasarkan nilai ekuitas.
- h. Bangunan dengan hak strata (*strata title*) atau tanah dengan bangunan, untuk investasi, berdasarkan nilai yang ditetapkan oleh lembaga penilai yang terdaftar pada instansi yang berwenang, atau Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) dalam hal tidak dilakukan penilaian oleh lembaga penilai.
- i. Pinjaman hipotik, berdasarkan nilai sisa pinjaman.
- j. Pinjaman polis, berdasarkan nilai sisa pinjaman.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi menyebutkan bahwa penilaian atas kekayaan bukan investasi untuk perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi adalah :

- a. Kas dan bank, berdasarkan nilai nominal.
- b. Tagihan premi penutupan langsung, berdasarkan nilai sisa tagihan.
- c. Tagihan reasuransi, berdasarkan nilai sisa tagihan.
- d. Tagihan hasil investasi, berdasarkan nilai sisa tagihan.
- e. Perangkat keras komputer, berdasarkan nilai buku.
- f. Bangunan dengan hak strata (*strata title*) atau tanah dengan bangunan, untuk investasi, berdasarkan nilai yang ditetapkan oleh lembaga penilai yang terdaftar pada instansi yang berwenang, atau Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) dalam hal tidak dilakukan penilaian oleh lembaga penilai.

Batasan normal untuk rasio likuiditas adalah maksimum 100% (Djaie dan Murtanto, 2001). Menurut Satria (1994) rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan pengaruh negatif serta menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi yang tidak solven, sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kecukupan cadangan serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan.

2.1.3.3 Rasio Beban Klaim

Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya (Satria, 1994). Rasio beban klaim sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha asuransi serta menjaga likuiditas perusahaan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Satria, 1994):

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Beban klaim adalah klaim dibayar dikurang cadangan klaim tahun lalu ditambah cadangan klaim tahun berjalan. Rasio ini pada dasarnya menggambarkan besarnya porsi premi yang dikembalikan kepada pemegang polis sebagai manfaat dari perlindungan asuransi (Priyantina, 2010). Tingginya rasio beban klaim memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko. Namun perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini adalah akibat adanya klaim tertentu yang relatif besar. Maka dari itu analisis terhadap klaim untuk setiap jenis asuransi perlu dilakukan. Angka rasio beban klaim yang buruk akan sangat mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam melaksanakan fungsi teknis asuransi (Satria, 1994).

2.1.3.4 Rasio Pertumbuhan Premi

Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat pertumbuhannya. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur stabilitas premi adalah rasio pertumbuhan premi (*premium growth ratio*).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Satria, 1994):

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Lalu}}$$

Premi neto adalah hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi. Perusahaan dengan angka pertumbuhan premi yang datar atau menurun mungkin sedang mengalami kekurangan modal atau kurang kompetitif dengan pesaing lain di pasar asuransi. Di samping itu perusahaan dengan pertumbuhan premi yang terlalu tinggi juga perlu diperhatikan.

Borde, Chambliss dan Madura (1994) serta Chen dan Wong (2004) berpendapat bahwa pertumbuhan premi yang tajam mungkin terkait dengan penurunan standar *underwriting* dan peningkatan risiko *underwriting*. Adanya kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan (Satria,1994).

2.1.4 *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) merupakan proksi dari profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Ang (1997) menjelaskan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe dan Stadnik,2007) :

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}$$

Analisis profitabilitas pada dasarnya mengukur seberapa jauh perusahaan tersebut bisa menghasilkan laba. Profitabilitas perusahaan asuransi diukur dari

kegiatan *underwriting* dan operasional perusahaan. Sebagai ukuran dari risiko operasional, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal dari strategi investasi atau *underwriting* asuransi yang lebih agresif (Borde, Chambliss dan Madura, 1994). Selain itu, profitabilitas yang tinggi menandakan manajemen yang lebih efisien dan risiko yang lebih rendah (BarNiv dan McDonald, 1992).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Brockett, *et al* (1994) dalam penelitian yang berjudul “*A Neural Network Method for Obtaining an Early Warning of Insurer Insolvency*” menggunakan *neural network model* untuk memprediksi *insolvency* asuransi. Dengan sampel besar perusahaan asuransi di Amerika Serikat periode 1991-1992, serta menggunakan variabel 16 rasio keuangan dan 8 rasio IRIS (*Insurance Regulatory Information System*). Hasil penelitian membuktikan bahwa untuk variabel dari rasio keuangan yaitu rasio *Policyholders' Surplus, Capitalization Ratio, Change in Invested Assets, Investment Yield Based on Average Invested Assets, Ratio of Significant Receivables from Parent, Subsidiaries, and Affiliates to Capital and Surplus, Significant Increase in Current Year Net Underwriting Loss* berpengaruh positif terhadap *insolvency*. Sedangkan untuk variabel rasio IRIS, rasio yang berpengaruh positif dalam memprediksi *insolvency*

adalah *Surplus Aid to Surplus* (IRIS 3) dan *Liabilities to Liquid Assets* (IRIS 7).

2. Lee dan Urrutia (1996) dalam penelitian yang berjudul "*Analysis and Prediction of Insolvency in the Property-Liability Insurance Industry: A Comparison of Logit and Hazard Models*" melakukan studi perbandingan antara logit model dengan hazard model dalam mendeteksi variabel yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *insolvency* perusahaan asuransi. Menggunakan variabel *leverage ratios*, *profitability ratios*, *liquidity premium*, *product mix variables*, *asset mix variables*, dan *growth ratios*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa logit model mendeteksi empat variabel yang berpengaruh positif terhadap terjadinya *insolvency* yaitu rasio *net premium written/surplus*, *return to policy holders surplus*, *proportion of premiums written*, *market value of invested bonds*. Sedangkan hazard model mendeteksi delapan variabel yang berpengaruh positif dengan terjadinya *insolvency*, yaitu empat rasio yang telah dideteksi oleh logit model serta rasio *current liquidity*, *rate of growth of surplus*, *rate of growth of premiums written*, dan *operating margin*.
3. Kleffner (2006) dengan judul penelitian "*Predicting P&C Insurer Insolvency in Canada*" menggunakan metode analisis regresi logistik untuk memprediksi *insolvency* perusahaan asuransi di Kanada. Dengan variabel penelitian yaitu *capitalization*, *underwriting*, *leverage*, *profitability*, *liability risk*, *canadian parent*, *premium growth*, *capital growth*, *loss ratio* dan *size*, hasil penelitian diperoleh bahwa variabel

profitability (ROA) dan *size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *insolvency*.

4. Sharpe dan Stadnik (2007) melakukan penelitian dengan judul “*Financial Distress in Australian General Insurers*”. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan asuransi umum di Australia. Menggunakan metode regresi logistik dengan variabel ROA, *expense ratio*, *cession*, *size*, *growth of premium*, *equity ratio*, *liquid asset ratio*, *debt ratio*, *reins asset ratio*, dan *other asset ratio*. Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel ROA, *liquid asset ratio*, *cession*, *equity ratio*, dan *size* berpengaruh signifikan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*.
5. Kleffner dan Lee (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*An Examination of P&C Insurer Solvency in Canada*” menggunakan regresi logistik dengan variabel *leverage*, *profitability*, *liability risk*, *canadian incorporated*, *size*, *group*, *premium growth*, *capital growth*, *loss ratio* untuk memprediksi terjadinya *insolvency*. Hasil penelitian diperoleh bahwa hanya variabel *profitability* (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap *insolvency* dengan arah hubungan yang negatif.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dapat dijadikan ringkasan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil penelitian
1	Brockett, et al (1994)	<i>A Neural Network Method for Obtaining an Early Warning of Insurer Insolvency</i>	Dependen: <i>insolvency</i> Independen: 16 rasio keuangan dan 8 rasio IRIS	<i>Neural network model</i>	Variabel berpengaruh positif terhadap <i>insolvency</i> yaitu: <i>Policyholders' Surplus, Capitalization Ratio, Change in Invested Assets, Investment Yield Based on Average Invested Assets, Ratio of Significant Receivables from Parent, Subsidiaries, and Affiliates to Capital and Surplus, Significant Increase in Current Year Net Underwriting Loss, Surplus Aid to Surplus (IRIS 3), Liabilities to Liquid Assets (IRIS 7)</i>
2	Lee dan Urrutia (1996)	<i>Analysis and Prediction of Insolvency in the Property-Liability Insurance Industry: A Comparison of Logit and Hazard Models</i>	Dependen: <i>Insolvency</i> Independen: <i>Leverage Ratios, Profitability Ratios, Liquidity premium, product mix variables,</i>	Logit Model & Hazard Model	Logit model mendeteksi empat variabel yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> yaitu: <i>net premium written/surplus, return to policy holders surplus,</i>

			<i>Asset mix variables, Growth ratios, Other's insurers characteristic.</i>		<i>proportion of premiums written, market value of invested bonds.</i> Sedangkan hazard model mendeteksi delapan variabel yang signifikan dengan terjadinya <i>financial distress</i> , yaitu empat rasio yang telah dideteksi oleh logit model serta rasio <i>current liquidity, rate of growth of surplus, rate of growth of premiums written</i> , dan <i>operating margin</i> .
3	Kleffner (2006)	<i>Predicting P&C Insurer Insolvency in Canada</i>	Dependen: <i>insolvency</i> Independen: <i>Capitalization, Underwriting, Leverage, Profitability, Liability Risk, Canadian Parent, Premium Growth, Capital Growth, Loss Ratio, Size.</i>	Regresi logistik	Variabel <i>profitability (ROA)</i> dan <i>size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>insolvency</i> .
4	Sharpe dan Stadnik (2007)	<i>Financial Distress in Australian General Insurers</i>	Dependen: <i>financial distress</i> Independen: <i>ROA,</i>	Regresi logistik	<i>ROA, liquid asset ratio, cession, equity ratio</i> , dan <i>size</i> berpengaruh

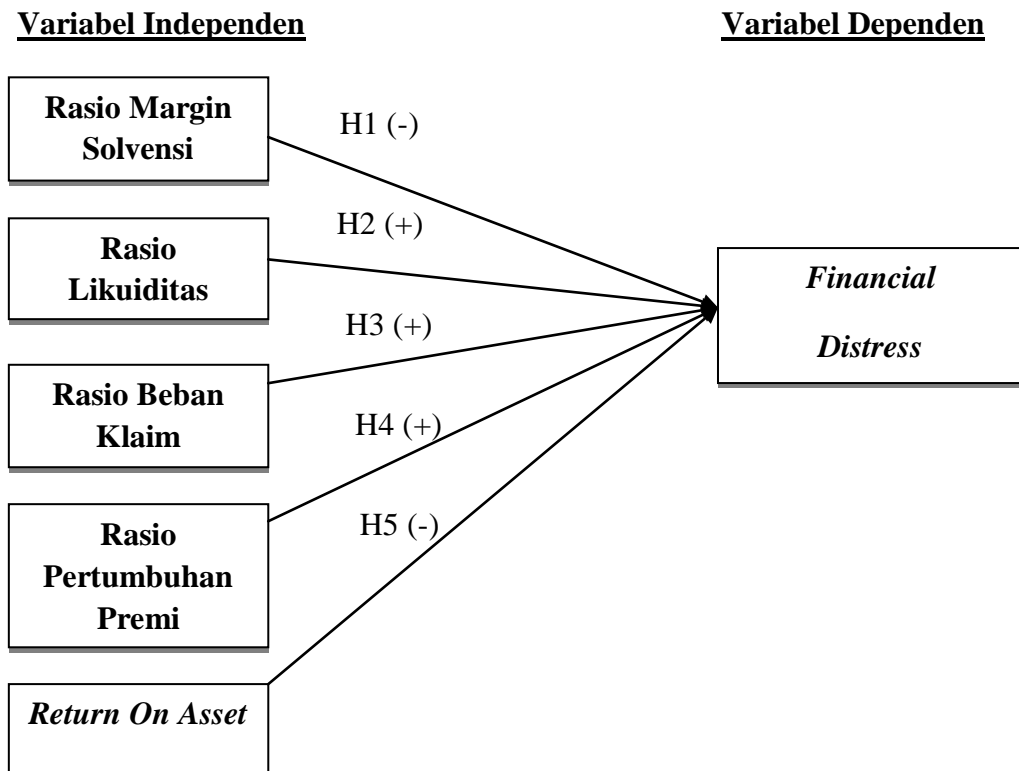
			<i>expense ratio, cession, size, growth rate premium, equity ratio, liquid asset ratio, debt ratio, reins asset ratio, other asset ratio.</i>		signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5	Kleffner dan Lee (2009)	<i>An Examination of P&C Insurer Solvency in Canada</i>	Dependen: <i>Insolvency</i> Independen: <i>leverage, profitability, liability risk, canadian incorporated, size, group, premium growth, capital growth, loss ratio.</i>	Regresi Logistik	<i>Profitability (ROA)</i> berpengaruh negatif terhadap <i>insolvency</i> .

Sumber: berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress*, namun masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam hasil variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah rasio margin solvensi, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi dan rasio *return on asset* terhadap variabel dependen *financial distress* sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Rasio Margin Solvensi terhadap *Financial Distress*

Rasio margin solvensi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan (Satria, 1994).

Menurut Djaie dan Murtanto (2001) batasan normal untuk rasio ini adalah minimum 33,33 %. Semakin besar rasio margin solvensi maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Rendahnya margin solvensi mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan risiko (Muspa, 2000). Dengan demikian semakin rendah rasio margin solvensi maka semakin tinggi risiko terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis pertama yaitu:

H1 : Rasio margin solvensi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah kondisinya solven atau tidak (Satria, 1994).

Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan pengaruh negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi yang tidak solven sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kecukupan cadangan serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan (Satria, 1994). Djaie dan Murtanto (2001) mengatakan batasan normal untuk rasio ini adalah maksimum 100%. Angka rasio likuiditas semakin kecil maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik. Menurut penelitian Brockett, *et al*

(1994) rasio likuiditas (*liability to liquid asset ratio*) berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Semakin besar rasio likuiditas perusahaan maka kemungkinan *financial distress* juga semakin besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis kedua yaitu:

H2 : Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.4.3 Pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap *Financial Distress*

Rasio beban klaim merupakan rasio yang menggambarkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya (Satria, 1994).

Tingginya rasio beban klaim memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko. Angka rasio beban klaim yang buruk akan sangat mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam melaksanakan fungsi teknis asuransi (Satria, 1994). Menurut penelitian Ambrose dan Seward (1988) semakin tinggi rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis ketiga yaitu:

H3 : Rasio beban klaim berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.4.4 Pengaruh Rasio Pertumbuhan Premi terhadap *Financial Distress*

Rasio pertumbuhan premi digunakan untuk mengukur stabilitas premi perusahaan asuransi. Adanya kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan (Satria, 1994).

Menurut penelitian Kim, *et al* (1995) asuransi dengan presentase pertumbuhan premi yang terlalu tinggi (*rapid premium growth*) merupakan salah satu penyebab terjadinya *financial distress*. Asuransi yang mengalami kenaikan premi secara tajam, meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Jadi dapat dimungkinkan bahwa rasio pertumbuhan premi mempunyai pola hubungan positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis keempat yaitu:

H4 : Rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.4.5 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*

Return On Asset (ROA) merupakan proksi dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ang, 1997).

Penelitian Kleffner (2006) menunjukkan ROA berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Sharpe dan Stadnik (2007) serta Kleffner dan Lee (2009) perusahaan asuransi dengan laba yang besar dan ROA yang tinggi mempunyai kemungkinan *financial distress* lebih rendah. Sehingga semakin rendah ROA perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis kelima yaitu:

H5 : Rasio *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan enam variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (*dependent variabel*) dan lima variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio margin solvensi, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi dan rasio *return on asset*.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel kategori (*dummy variabel*) sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi skor 0.

3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel bebas atau independen yaitu rasio margin solvensi, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi dan rasio *return on asset*.

1. Rasio Margin Solvensi

Rasio margin solvensi dapat mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan (Satria, 1994). Rasio ini penting dalam memberikan gambaran seberapa besar penutupan yang ditanggung sendiri oleh perusahaan serta seberapa besar kemampuan permodalan perusahaan yang sebenarnya. Rasio margin solvensi diukur dengan cara membagi jumlah modal disetor, cadangan khusus dan laba dengan premi neto.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah kondisi keuangannya solven atau tidak (Satria, 1994). Rasio ini diukur dengan cara membagi jumlah kewajiban dengan total kekayaan yang diperkenankan.

3. Rasio Beban Klaim

Rasio beban klaim menggambarkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya (Satria, 1994). Rasio ini sangat

mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha asuransi serta menjaga likuiditas perusahaan. Rasio beban klaim diukur dengan cara membagi beban klaim dengan pendapatan premi.

4. Rasio Pertumbuhan Premi

Salah satu rasio untuk mengukur stabilitas premi adalah rasio pertumbuhan premi. Menurut Satria (1994) adanya kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Rasio pertumbuhan premi diukur dengan cara membandingkan kenaikan/penurunan premi neto tahun berjalan dengan premi neto tahun sebelumnya.

5. *Return on Asset*

Return On Asset (ROA) merupakan proksi dari profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Ang (1997) menjelaskan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA diukur dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva.

Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala	Definisi
1	Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	Variabel dummy, 1 (satu) jika mengalami <i>financial distress</i> yaitu perusahaan asuransi yang memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut- turut. 0 (nol) jika memiliki laba bersih positif.	Nominal	Tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002).
2	Variabel Independen: Rasio Margin Solvensi	modal disetor, cadangan khusus dan laba $\frac{\text{modal disetor, cadangan khusus dan laba}}{\text{premi neto}}$	Rasio	Premi Neto: Hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi.
3	Rasio Likuiditas	$\frac{\text{jumlah kewajiban}}{\text{total kekayaan yang diperkenankan}}$	Rasio	Jumlah kewajiban: Jumlah keseluruhan kewajiban. Total kekayaan yang diperkenankan: Deposito berjangka, tanah-bangunan, kas- bank, tagihan premi kurang dari 3 bulan, tagihan reasuransi, tagihan hasil investasi kurang dari 3 bulan dan mesin komputer.
4	Rasio Beban Klaim	$\frac{\text{beban klaim}}{\text{pendapatan premi}}$	Rasio	Beban klaim: Klaim dibayar dikurang cadangan klaim tahun lalu ditambah cadangan klaim tahun berjalan. Pendapatan premi: Premi neto ditambah cadangan premi tahun lalu dikurang cadangan premi tahun

				berjalan.
5	Rasio Pertumbuhan Premi	$\frac{\text{kenaikan/penurunan premi neto}}{\text{premi neto tahun lalu}}$	Rasio	Premi Neto: Hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi.
6	<i>Return on Asset</i>	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$	Rasio	Laba bersih: Laba dari kegiatan operasional setelah pajak. Total aktiva: penjumlahan dari keseluruhan aktiva perusahaan.

Sumber: Satria, *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia*, 1994 dan berbagai jurnal

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia dalam kurun waktu penelitian tahun 2008 - 2012 sebanyak 90 perusahaan. Sedangkan pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus dan menyampaikan data secara lengkap berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2008 - 2012.
2. Perusahaan asuransi umum yang masih beroperasi pada tahun 2008-2012 (tidak dilikuidasi pemerintah).

Jumlah perusahaan asuransi umum yang terdaftar pada Direktori Perasuransian Indonesia periode 2008 - 2012 sebanyak 90 perusahaan. Selama periode penelitian, perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 73 perusahaan. Selanjutnya dari sampel tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan

No	Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i>	11
2	Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i>	62
	TOTAL	73

Sumber: data laporan keuangan yang sudah diolah sesuai kriteria sampel

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sri Pujiyanti,2009). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Laporan keuangan perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2008 - 2012.
2. Buku Perasuransian Indonesia tahun 2008 - 2011 yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (www.bapepam.go.id).

3. Buku Perasuransian Indonesia tahun 2012 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti buku, jurnal dan penelitian terdahulu.

2. Studi Dokumenter

Pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik jurnal, buku, majalah, internet dan sebagainya.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi logistik (uji hipotesis).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan statistik deskriptif akan diketahui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Data yang diteliti dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perusahaan *financial distress* dan perusahaan *non-financial distress*.

3.5.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik karena memiliki satu variabel terikat yang non metrik (nominal) serta memiliki variabel bebas lebih dari satu. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadi variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas, heterokedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. (Ghozali, 2006).

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *binary*, yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Variabel independen yang digunakan adalah rasio margin solvensi, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi dan rasio *return on asset*.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritis yang telah disajikan sebelumnya, model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

$$\frac{p}{1-p} = \text{Probabilitas perusahaan mengalami } \textit{financial distress}$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$\beta_n = \text{Koefisien regresi variabel independen}$$

$$X_1 = \text{Rasio Margin Solvensi}$$

- X2 = Rasio Likuiditas
- X3 = Rasio Beban Klaim
- X4 = Rasio Pertumbuhan Premi
- X5 = Rasio *Return On Asset*

3.5.2.1 Menilai Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2005), *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis:

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

3.5.2.2 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai *overall fit model*, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

3.5.2.2.1 *Chi Square (X²)*

Test statistik *chi square* digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2005). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penggunaan nilai X^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ hasil *block number* 1. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

3.5.2.2.2 *Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square*

Nilai *Cox dan Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* menunjukkan seberapa besarkah variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2006). *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi

nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*.

3.5.2.2.3 Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2005).

3.5.2.3 Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi

Pada regresi logistik digunakan uji wald untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Oleh karena itu, apabila uji wald terlihat angka signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan uji wald, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.